

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: 1) Desain penelitian, 2) Partisipan dan tempat penelitian, 3) Instrumen penelitian, 4) Pengumpulan data, 5) Analisis data, 6) Validitas dan reliabilitas data, 7) Alur penelitian.

3.1.Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendukung metode penelitian etnografi dan metode tindakan. Dalam hal ini metode penelitian etnografi berkaitan dengan upaya mengeksplorasi nilai-nilai *Awik-awik* dalam kehidupan masyarakat desa Sesaot. Sementara metode penelitian tindakan berkaitan dengan implementasi nilai-nilai *Awik-awik* dalam pembelajaran IPS di SMP.

Menurut Dover (2002, dikutip oleh Ali, 2014, hlm. 252) riset kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memahami fenomena atau gejala alamiah seperti berbagai bentuk *awik-awik* yang ada pada masyarakat Desa Sesaot. Pendekatan untuk memahami fenomena seperti ini biasa digunakan pada berbagai riset antropologi dan etnografi. Lebih lanjut Ali (2014) menjelaskan bahwa ciri-ciri riset kualitatif adalah: a) Data yang diperoleh bersifat langsung dan pelaku riset itu sendiri menjadi instrumen kunci; b) Dalam melaksanakan riset kualitatif, pelaku riset menggunakan waktu cukup lama untuk langsung berbau dengan situasi sebenarnya; c) Riset kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data yang dapat ditangkap oleh pelaku riset.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi yang mendalam tentang masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun gambaran yang holistik, menganalisa kata-kata, menguraikan pandangan terperinci tentang informasi dan melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami. Hal ini diungkapkan oleh Creswell (2014, hlm. 4-5) sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes

words, reports detailed views of informations and conducts the study in a natural setting.

Selanjutnya, pada proses pelaksanaan penelitian etnografi yang menjadi fokus adalah fenomena kebudayaan yang muncul dalam bentuk *Awik-awik* di Desa Sesaot. Tujuan penelitian etnografi untuk menggali nilai-nilai yang bersumber dari aktivitas kesehariannya. Dengan demikian, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar dari masyarakat Desa Sesaot mengenai dunianya dengan melihat, mendengar, berbicara, berfikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi, etnografi dalam konteks penelitian ini, tidak hanya mempelajari kehidupan masyarakat Sesaot saja, tetapi lebih dari itu, mempelajari nilai-nilai yang bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sesaot (bdk. Spradley, 2007. hlm. 4-7).

Oleh karena itu, peneliti memilih metode etnografi karena metode ini mendalami secara rinci tentang perilaku individu ataupun kelompok masyarakat, makna dari semua yang diperbuat, dokumen dan alat-alat yang mereka gunakan dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi pelaksanaan *awik-awik* Desa Sesaot.

Dalam metode etnografi ini, peneliti terlibat langsung untuk menggali informasi tentang masyarakat Desa Sesaot yang memanfaatkan dan memelihara hutan dengan menggunakan peraturan *awik-awik*. Indikator data yang akan dikumpulkan pada kegiatan etnografi ini berkaitan dengan *awik-awik* Desa Sesaot yang terdiri dari: a) Sejarah lahirnya *awik-awik*; b) Proses penyusunan *Awik-awik*; c) Muatan nilai-nilai yang terkandung dalam *Awik-awik*; d) Proses sosialisasi *Awik-awik*; e) Upaya masyarakat untuk penguatan *Awik-awik* sebagai kearifan lokal. Pada proses sosialisasi nilai *awik-awik* disebut dengan etnopedagogi yakni pewarisan nilai dari generasi tua kepada generasi muda melalui lembaga informal yaitu lembaga adat.

Selanjutnya ketika berada di lapangan, peneliti membuat kesimpulan mengenai peraturan *awik-awik* yang berasal dari tiga sumber: (1) tradisi lisan, (2) penghayatan keseharian, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Pada akhirnya etnografer membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan budaya yang

peneliti miliki. Jadi, di sini peneliti menjawab permasalahan dalam penelitian dengan ilmu, sehingga mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Karena dengan penelitian etnografi, seorang peneliti yang berhasil adalah seorang *problem solver*. (Spradley, 2007, hlm. 11).

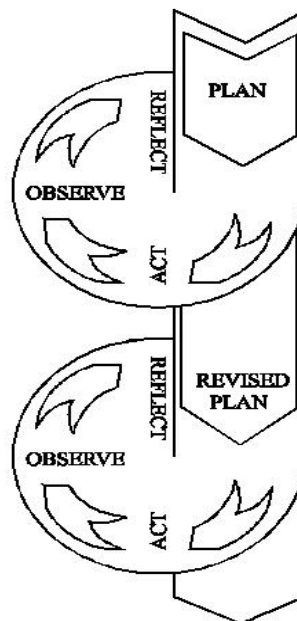
Dokumen nilai-nilai *awik-awik* Desa Sesaot yang sudah diperoleh disusun dalam sebuah materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan tema “Permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya” dalam pembelajaran IPS pada Kelas VIII semester I di tiga sekolah, yaitu SMPN 5 Narmada, SMPN 4 Mataram dan SMPN 16 Mataram. Implementasi dalam pembelajaran IPS bekerjasama dengan guru mitra bidang studi IPS Terpadu menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi pembelajaran langsung; metode ceramah, verifikasi nilai, metode diskusi dan praktik lapangan. Pada evaluasi akhir pembelajaran menggunakan tes tipe esai untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada mengamatan pembelajaran di kelas, peneliti menggunakan penelitian tindakan (*action research*). Wiriaatmadja (2005, hlm. 13) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan pedagogi kritis. Tindakan pedagogi kritis yang dimaksudkan adalah pedagogi kritis yang prakarsai oleh Freire, yakni pembelajaran dialogis dengan prinsip kesetaraan posisi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang menghargai modernitas tetapi juga munculnya kesadaran dalam diri siswa dalam menghayati nilai-nilai budaya yang berkembang, dan menggunakan nilai-nilai tersebut untuk mendukung kehidupannya di era global. Oleh karena itu, siswa melakukan verifikasi nilai-nilai dalam *Awik-awik* dan mempraktikkan nilai yang relevan bagi perkembangan peserta didik. Jadi, dalam hal ini, peneliti mengimplementasikan *awik-awik* Desa Sesaot dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai kearifan lokal yang hidup di lingkungan mereka, sekaligus mewariskannya melalui pembelajaran IPS.

Model penelitian tindakan kelas yang peneliti gunakan yaitu model spiral dari Kemmis dan Taggart. (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 66).

Gambar 3.1. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart



Langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan Model Kemmis dan Taggart meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan evaluasi. Lebih rinci sebagai berikut:

1. Penyusunan perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan guru menyusun perencanaan secara bersama. Perencanaan tersebut mencakup tindakan verifikasi materi *awik-awik* Desa Sesaot untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Adapun materi pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan nilai *awik-awik* dan diverifikasi relevan atau tidak dengan kondisi lingkungan hidup siswa saat ini yaitu pada pokok bahasan mengenai permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya. Sedangkan sub pokok bahasannya yaitu: a) Unsur-unsur lingkungan; b) Hewan dan tumbuhan di Indonesia, c) Kerusakan lingkungan hidup; d) Contoh pelestarian lingkungan; e) Tujuan pembangunan berwawasan lingkungan; f) Hakikat pembangunan berwawasan lingkungan; g) Ciri-ciri pembangunan berwawasan lingkungan. Selanjutnya membuat RPP, media pembelajaran yang mendukung pembelajaran seperti materi pembelajaran IPS dan terakhir adalah alat evaluasi. Sedangkan untuk pengamatan peneliti menyiapkan lembar observasi.

Mohammad Liwa Irrubai, 2018

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perencanaan pembelajaran ini berdasar pemikiran Freire yaitu pendekatan pedagogi kritis, implementasinya melalui metode dialog, artinya guru dan siswa mau saling mendengarkan dan menghargai dalam menyampaikan pendapat. Pada konteks ini siswa melakukan verifikasi (memeriksa kembali) nilai *awik-awik* Desa Sesaot dengan diskusi. Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu:

- 1) Siswa mampu memverifikasi nilai pada *awik-awik* ke dalam karakter demokrasi kemudian mempraktikkannya.
- 2) Siswa mampu memverifikasi nilai pada *awik-awik* ke dalam karakter peduli lingkungan dan mempraktikkannya.
- 3) Siswa mampu memverifikasi nilai pada *awik-awik* ke dalam karakter jujur dan mempraktikkannya.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas ini berlangsung selama 12 kali pertemuan dimulai pada tanggal 8 Agustus 2017 sampai tanggal 15 September 2017 di SMPN 5 Narmada. Sedangkan tanggal 9 Oktober 2017 sampai tanggal 21 November 2017 di SMPN 4 Mataram dan SMPN 16 Mataram. Pelaksanaan tindakan ini menyangkut apa yang dilakukan peneliti dengan guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Kegiatan penelitian tindakan dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran CTL menggunakan metode dialog yang direalisasikan melalui metode diskusi. Diskusi dilaksanakan dengan prinsip kesetaraan, kemauan memberi dan menerima pendapat orang lain. Langkah pembelajaran dialogis dalam diskusi seperti: 1) karakter demokratis: mengapa memecahkan masalah perlu musyawarah?, 2) karakter peduli lingkungan: mengapa kalau masuk hutan kita kesurupan jin?, 3) karakter jujur: mengapa kalau mengambil barang orang tangan kita menjadi bengkok?. Dialog yang bersifat abstrak yang mengandung nilai mitologi sebagaimana tersebut di atas, didiskusikan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan yang relevan sesuai dengan ilmu pengetahuan modern yang termuat pada materi IPS. Kemudian nilai *awik-awik* yang abstrak tersebut direalisasikan melalui praktik lapangan.

Setelah materi siklus pertama dengan dua kali pertemuan selesai, dilanjutkan dengan praktik untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada *awik-awik* Desa Sesaot tersebut dalam kehidupan nyata siswa, dan pada pertemuan ke empat dilakukan evaluasi.

3. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat dilaksanakan sekaligus dengan kegiatan pengumpulan data. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup kemudian evaluasi. Semua aktivitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya.

4. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul pada saat guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran terekam dalam lembar observasi dan catatan tambahan lainnya. Setelah selesai kegiatan pembelajaran peneliti sebagai observer dan guru melakukan diskusi perbaikan, baik kekurangan dalam hal persiapan RPP, media maupun metode mengajar guru di kelas. Membuat solusi atas kesalahan atau kelupaan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan bagaimana memperbaiki kesalahan dan meminimalisasi kelupaan guru pada proses pembelajaran berikutnya.

Semua proses pembelajaran implementasi nilai *awik-awik* dalam pembelajaran IPS tersebut adalah proses pewarisan nilai kearifan lokal dari generasi tua kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan formal.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian etnografi ini adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan *awik-awik* Desa Sesaot, seperti: kepala desa, tokoh adat, ketua kelompok tani, ketua blok dan anggota kelompok tani pengelola hutan Sesaot.

Mohammad Liwa Irrubai, 2018

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan dari pihak terkait seperti pemerintah, yaitu Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kemudian pendamping kelompok tani di lapangan adalah *World Wide Foundation* (WWF) Nusa Tenggara yang membantu kelompok tani untuk menyusun maupun sosialisasi *awik-awik* Desa Sesaot.

Sedangkan subyek informasi pada implementasi *awik-awik* desa pada pembelajaran IPS Terpadu di sekolah yaitu guru IPS Terpadu dan siswa Kelas VIII SMPN 5 Narmada, SMPN 4 Mataram dan SMPN 16 Mataram. Sedangkan dari pihak pemerintah sebagai pengambil kebijakan yaitu Kepala Seksi Kurikulum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat.

Lokasi penelitian ini adalah masyarakat yang menyusun dan melaksanakan *awik-awik* Desa Sesaot yaitu masyarakat Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan alasan bahwa masyarakatnya masih memelihara kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan berupa *awik-awik* yang mengatur keberlanjutan lingkungan yang ada di desa tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut peta lokasi Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat pada gambar berikut.

Gambar 3.2. Peta Lokasi Desa Sesaot, Kabupaten Lombok Barat



Sedangkan tempat implementasi pada pembelajaran IPS Terpadu yaitu pada siswa Kelas VIII SMPN 5 Narmada, SMPN 4 Mataram dan SMPN 16 Mataram. Alasannya adalah bahwa lokasi SMPN 5 Narmada berada di Desa Sesaot yang menerapkan kearifan lokal, sehingga siswa yang akan mewarisi dan menjaga *awik-awik* Desa Sesaot yang belum mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *awik-awik* tersebut menjadi memahami dan dapat

Mohammad Liwa Irrubai, 2018

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, akan dibelajarkan pada siswa kelas VIII SMPN 4 Mataram dan SMPN 16 Mataram pada waktu yang bersamaan, dengan alasan agar materi nilai-nilai *Awik-awik* Desa Sesaot ini dapat menjadi suplemen dalam materi pembelajaran IPS terpadu dan berlaku secara universal atau tidak dibatasi tempat. Dengan pembelajaran nilai-nilai *awik-awik* yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran IPS ini siswa yang berada di lokasi lain/kota dapat memperoleh pengetahuan tentang kearifan lokal sehingga dapat berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena penelitian kualitatif menuntut penelitian alamiah secara mendalam yang langsung dihadapi oleh peneliti. Di samping itu penelitian kualitatif memiliki adaptabilitas yang tinggi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini. Peneliti senantiasa dapat memperluas pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang lebih terinci menurut rambu-rambu atau indikator penelitian.

Peneliti sebagai instrumen penelitian utama akan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Pertama, Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk memanfaatkan hutan sekaligus melestarikannya, bagaimana mereka memanfaatkan nilai-nilai luhur kearifan lokal untuk menyusun *awik-awik*, dan bagaimana mereka melaksanakan hasil kesepakatan dari *awik-awik* tersebut. Kemudian ditahap akhir bagaimana cara masyarakat Desa Sesaot mewariskannya kepada generasi muda.

Kedua, Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Data penelitian yang bisa dikumpulkan oleh peneliti disini yaitu catatan lapangan berupa pengamatan terhadap perilaku masyarakat, catatan hasil wawancara, mengumpulkan dokumen, foto maupun benda yang dibuat mamupun yang sudah ada terkait dengan *awik-awik*.

Mohammad Liwa Irrubai, 2018

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga, Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetest hipotesis yang timbul seketika. Analisis ini peneliti lakukan atas data yang dikumpulkan dan pada saat yang bersamaan membutuhkan penafsiran yang segera agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda pada waktu yang berbeda.

Keempat, Hanya peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data tentang *awik-awik* Desa Sesaot yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan. Karena peneliti sebagai instrumen kunci, maka data yang terekam ada semua pada peneliti. Kemudian data tersebut sesudah dianalisis selanjutnya disimpulkan oleh penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Sedangkan keterlibatan peneliti dengan subyek penelitian dirasa cukup memadai, beberapa alasan yang dikemukakan antara lain: a) Tempat penelitian memungkinkan untuk peneliti sesering mungkin berada di lapangan, dan b) Diupayakan untuk sering berada di lingkungan informan dengan tidak mengalami hambatan yang berarti sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang dimaksud.

Demikian pula instrumen penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu peneliti sendiri. Sebab menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 96) peneliti sendirilah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi di ruang kelas atau di ruang kuliah.

Untuk membantu peneliti menangkap makna dari suatu peristiwa yang terjadi dengan cepat, maka peneliti akan menggunakan instrumen lain yaitu lembar observasi yang berisi pernyataan dan skala dalam bentuk angka. Miles dan Huberman (1989, hlm. 56-59) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa cara kerjanya terutama bertalian dengan kata-kata bukan dengan angka. Kata-kata lebih gemuk dibandingkan dengan angka dan bersifat multi makna. Angka tidak begitu membingungkan dan bisa diproses dengan lebih ekonomis. (Wiriaatmadja, 2014, Hlm. 139).

1) Tes Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2011, hlm. 114) tes hasil belajar adalah alat ukur yang digunakan untuk melakukan pengukuran guna pengumpulan data hasil belajar. Instrument dalam penelitian ini berupa tes tertulis (tes esai), lembar pengukuran skala sikap dan asesmen kinerja. Sedangkan teknik pengukuran tes hasil belajar siswa menggunakan pedoman dan kriteria penilaian yaitu jumlah soal 5 butir, skor nilai pada jawaban benar masing-masing item soal yaitu 20 dan skor maksimal yaitu 100.

2) Lembar Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun teknik penilaian untuk aktivitas belajar siswa terdiri dari 4 indikator, setiap indikator terdiri dari 4 deskriptor dan mempunyai skala 4. Adapun teknik dan pedoman pengukurannya adalah sebagai berikut :

- (1) Berikan tanda centang (\surd) untuk skor yang diperoleh pada tiap indikator.
- (2) Skor 1 diberikan jika $X \leq 34\%$ dimaksud (1-9 orang) siswa melakukan deskriptor dengan sangat aktif
- (3) Skor 2 diberikan jika $34\% \leq X \leq 66\%$ yang dimaksud (9-17 orang) siswa melakukan deskriptor dengan sangat aktif
- (4) Skor 3 diberikan jika $66\% \leq X \leq 82\%$ yang dimaksud (18-22 orang) siswa melakukan deskriptor dengan sangat aktif
- (5) Skor 4 diberikan jika $X \geq 82\%$ dimaksud (23-27 orang) siswa melakukan deskriptor dengan sangat aktif
- (6) X merupakan banyaknya siswa yang aktif melakukan aktivitas sesuai dengan indikator.
- (7) Skor maksimal yang diperoleh jika masing-masing deskriptor mempunyai skor 4 adalah 60.
- (8) Skor minimal yang diperoleh jika masing-masing deskriptor mempunyai skor 1 adalah 15.

3.4. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif juga dikenal dengan istilah *field notes* (Cresswel, 2014, hlm. 10). Menurut Cresswell terdapat tiga teknik yang umum digunakan di dalam proses pengumpulan data yaitu *participant observation, in-depth interviews, dan documentation*". Rinciannya sebagai berikut:

3.4.1. Observasi Partisipatif

Observasi terhadap subyek dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam. Untuk mendapatkan data yang mendalam peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Peneliti bermitra dengan partisipan dalam hal melakukan pengumpulan data. Peneliti juga terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, seperti ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan *awik-awik*, mengikuti sosialisasi *awik-awik* yang dilakukan oleh kepala desa dan ketua kelompok dari balai desa sampai ke dalam hutan tempat kerja para anggota kelompok tani. Pada proses ini pula peneliti ikut pada proses evaluasi yang dilakukan oleh kepala desa, ketua kelompok dan anggota. Peneliti aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan *awik-awik* dan menggunakan catatan lapangan untuk merekam semua kegiatan yang sedang berlangsung.

Demikian pula halnya di sekolah, peneliti akan menggali berbagai hal dengan proses pembelajaran di sekolah dengan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti akan berkolaborasi dengan guru sejak menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Kemudian mengamati guru dalam proses pembelajaran IPS Terpadu. Sampai kemudian diperoleh hasil akhir pada tahap evaluasi.

3.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dengan teknik wawancara peneliti bermaksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Teknik yang akan peneliti tempuh adalah melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan partisipan penelitian tetap berpedoman pada arah, sasaran dan fokus pada permasalahan penelitian ini.

Mohammad Liwa Irrubai, 2018

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian melakukan wawancara dengan responden pada saat menjadi partisipan aktif, karena dengan demikian wawancara akan berkembang sesuai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Wawancara yang dilakukan tentang sejarah lahirnya *awik-awik*, nilai-nilai yang mendasari lahirnya *awik-awik*, proses penyusunan *awik-awik*, proses sosialisasi *awik-awik*, proses pelaksanaan *awik-awik*, dan upaya penguatan yang dilakukan oleh masyarakat pada *awik-awik*. Proses wawancara dengan menggunakan alat perekam suara dan foto untuk dokumen.

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru di sekolah mengenai upaya guru dari membuat perencanaan sampai evaluasi pembelajaran IPS Terpadu. Peneliti mewawancarai guru dan siswa tentang bagaimana kejelasan materi, metode pembelajaran, pemahamannya tentang materi yang diajarkan sampai kejelasan evaluasi yang diberikan oleh guru pada siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada, SMPN 4 Mataram dan SMPN 16 Mataram yang melakukan pembelajaran integrasi *awik-awik* Desa Sesaot dalam Pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sampai diperoleh hasil evaluasi.

3.4.3. Dokumentasi

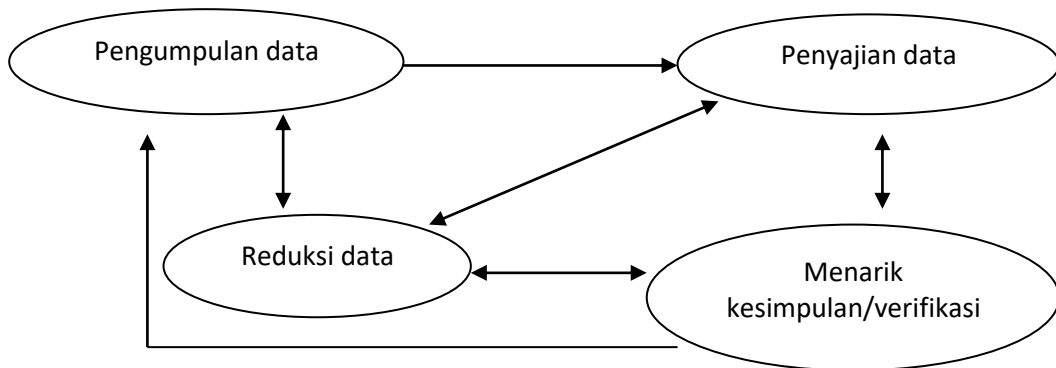
Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti akan mengumpulkannya dalam bentuk catatan, audio, video atau gambar tentang jumlah penduduk Desa Sesaot. Dokumentasi *awik-awik* yang dijadikan hukum adat sampai upaya dalam penguatan sebagai kearifan lokal. Data kegiatan masyarakat adat, kegiatan pelaksanaan *awik-awik* Desa Sesaot dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sementara di sekolah data diperoleh melalui kegiatan dokumentasi terhadap kondisi sekolah, jumlah guru dan siswa, dan observasi terhadap proses guru ketika membelajarkan nilai-nilai *awik-awik* sebagai kearifan lokal pada pembelajaran IPS Terpadu di sekolah.

3.5. Analisis Data

Pada analisis data ini, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Ali (2014, hlm. 440-442), data lunak yang bersifat kualitatif berbentuk kata-kata yang diperoleh dari dokumen, wawancara dan/atau observasi yang biasanya dituangkan dalam catatan lapangan. Untuk

memperoleh arti dari data ini diperlukan interpretasi data digunakan teknik analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

Gambar.3.3. Prosedur Kerja Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif



(Miles dan Huberman, 1989, hlm. 20)

- a. Reduksi data. Pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan (memilah ke dalam butir-butir pokok data yang menggambarkan butir-butir karakteristik dan butir-butir kegiatan), melakukan abstraksi (membuat deskripsi atau penjelasan ringkas, mengacu kepada butir-butir karakteristik dan butir-butir kegiatan itu) dan melakukan transformasi (ditafsirkan dan diberi makna).

Peneliti melakukan reduksi data dengan memilah data hasil rekaman, wawancara maupun dokumentasi tentang nilai *awik-awik* yang terdapat dalam catatan lapangan, kemudian menjadi data yang lebih sederhana dan bermakna untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti susun sebelumnya.

- b. Displai data. Langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dapat dengan mudah dibuat kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1989): "*Better display is a major avenue to valid qualitative analysis.*" Artinya, displai yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid dan analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi. Data yang sudah disederhanakan dan bermakna tersebut di atas disajikan dalam laporan penelitian, pada disertasi ini diuraikan pada Bab IV bagian temuan dan

pembahasan penelitian, agar dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca pada umumnya.

- c. Kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Namun, sesuai atau tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya pembuktian kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Pada bagian ini peneliti merujuk kembali ke rumusan masalah, apakah sudah terjawab atau belum. Dengan demikian peneliti dapat memverifikasi kembali data yang ada agar hasil kesimpulan akhir sesuai dengan realitas di lapangan dan data yang diperoleh sebelumnya.

Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan sinkronisasi hasil analisis data kualitatif dengan data PTK. Analisis data kualitatif yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam *awik-awik* disusun sesuai dengan materi pembelajaran IPS yang ada dalam RPP, misalnya pada RPP pertemuan pertama materi tentang pemeliharaan lingkungan biotik dan abiotik dengan integrasi nilai *awik-awik*. Semua proses pembelajaran dilakukan dengan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini diamati dengan lembar observasi pada PTK, kemudian ditutup dengan evaluasi.

Analisis data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan dilakukan dengan langkah-langkah: klasifikasi data dengan membandingkan, membedakan dan seterusnya. Koleksi data dianalisis menurut isinya (*content analysis*), kemudian dipilah-pilah menjadi unit-unit data berdasarkan dimensi-dimensi spasial (ruang), temporal (waktu), fisik, filosofis, bahasa atau sosial. (Wiriaatmadja, 2014. Hlm. 138). Pedoman kriteria aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 3.1. Pedoman Kriteria Aktivitas Siswa

Nilai	Kategori
84 – 100	Sangat Aktif
67 – 83	Aktif
33 – 66	Cukup Aktif
16 – 32	Kurang Aktif
0 – 15	Tidak Aktif

(Nurkencana, 1990. Hlm. 100-103).

Indikator keberhasilan PTK ini dikatakan berhasil apabila :

Mohammad Liwa Irrubai, 2018

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Hasil belajar IPS siswa telah mencapai nilai 85%, artinya 85% siswa memperoleh nilai \geq KKM.
- b) Aktivitas belajar siswa telah berkategori aktif

3.6. Validitas dan Reliabilitas Data

Proses pengecekan validitas dan reliabilitas data dilakukan demi menjaga obyektivitas hasil penelitian. Validitas data merupakan proses mengecek apakah temuan penelitian akurat atau sesuai dengan keadaan sebenarnya. Demikian juga reliabilitas data, suatu temuan penelitian kualitatif dikatakan reliabilitas (bisa dipercaya) apabila terjadi konsistensi temuan jika penelitian dilakukan oleh peneliti yang berbeda.

Pada tahap ini dilakukan pengecekan terhadap data yang telah didapat dari lapangan. Sesuai dengan yang dikemukakan Moleong (1996) bahwa tahapan pemeriksaan keabsahan data akan dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada tahap ini dilakukan hal-hal sebagai berikut : 1) Membandingkan hasil observasi dari tokoh adat dengan informasi dari masyarakat pada masalah yang sama; 2) Membandingkan data yang diperoleh dan sumber pendekatan yang sama dalam rentang waktu yang berbeda.

Trianggulasi dilakukan kepada tokoh adat dan masyarakat Desa Sesaot Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat dan guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 5 Narmada, SMPN 4 Mataram dan SMPN 16 Mataram.

Audit Trail, pada tahap ini dilakukan dengan cara mendiskusikan temuan data dan prosedur pengumpulannya dengan pembimbing dan rekan-rekan Program Studi Pendidikan IPS. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh kritik atau sanggahan dan masukan sehingga dapat mempertajam analisis guna memperoleh data dengan validasi yang tinggi.

Nasution (1996) mengatakan bahwa *Expert opinion* yaitu pengecekan terakhir terhadap keshahihan temuan penelitian dengan para pakar yang profesional di bidang ini yaitu para ahli bidang budaya/Antropologi dan Sosiologi tentang *awik-awik* desa dan termasuk dengan para pembimbing penelitian ini dalam bidang pembelajaran IPS.

Tahap Interpretasi, temuan-temuan data penelitian diinterpretasikan dengan merujuk kepada acuan teoritik mengenai implementasi *awik-awik* desa

pada siswa Kelas VIII. Penelitian dalam proses ini berusaha untuk memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh di samping menggambarkan perolehan penelitian secara deskriptif analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian.

Pada tahap ini, data yang telah divalidasi (sahih) diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritik, norma-norma praktis yang disepakati atau berdasarkan intuisi transmisi, sehingga dapat diperoleh suatu kerangka referensi yang bisa memberikan “makna” terhadapnya.

3.7. Alur Penelitian

Untuk memandu dan memudahkan peneliti dalam melakukan kajian penelitian, diperlukan suatu alur penelitian yang berfungsi sebagai acuan mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam menemukan hal ikhwal yang sedang dikaji, meliputi: pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis intensif dan pelaporan sebagai berikut:

Gambar 3.4. Alur Penelitian

